

**PENERAPAN SISTEM EVALUASI SEMUA MATA PELAJARAN BERBASIS
LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) EDUPONGO DI MA UNGGULAN
K.H. ABD. WAHAB HASBULLOH JOMBANG**

Azzah Chumairoh

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Didin Sirojudin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

azzahchumairoh@gmail.com¹, mr.didinsirojudin@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the management of evaluation for all subjects based on the Edupongo Learning Management System (LMS) at MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with validity ensured through triangulation. The findings indicate that evaluation management has been implemented systematically through three stages: (1) comprehensive planning including digitalization policies, infrastructure preparation, varied instrument design, teacher training, and student readiness mapping; (2) coordinated implementation from scheduling, technical briefing, dual supervision mechanisms, to efficient score processing and follow-up; (3) data-based evaluation including item analysis, authenticity verification, fast feedback, and structured remedial-enrichment programs. Digital evaluation implementation has proven to increase administrative efficiency, grade transparency, assessment objectivity, and overall learning quality, despite technical constraints requiring continuous improvement. Thus, Edupongo LMS serves as an effective tool for comprehensive evaluation management at madrasah.

Keywords: Evaluation management, Learning Management System (LMS), Edupongo, digital evaluation, madrasah aliyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen evaluasi semua mata pelajaran berbasis Learning Management System (LMS) Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan manajemen evaluasi telah diimplementasikan secara sistematis melalui tiga tahapan: (1) perencanaan komprehensif mencakup kebijakan digitalisasi, persiapan infrastruktur, perancangan instrumen variatif, pelatihan guru, dan pemetaan kesiapan siswa; (2) pelaksanaan terkoordinasi mulai dari penjadwalan, pembekalan

teknis, mekanisme pengawasan ganda, hingga pengolahan nilai efisien dan tindak lanjut; (3) evaluasi berbasis data mencakup analisis butir soal, verifikasi keaslian, umpan balik cepat, serta program remedial-pengayaan terstruktur. Implementasi evaluasi digital terbukti meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi nilai, objektivitas penilaian, dan mutu pembelajaran keseluruhan, meskipun terdapat kendala teknis yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, LMS Edupongo dapat dijadikan sarana efektif dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran komprehensif di madrasah.

Kata kunci : Manajemen evaluasi, Learning Management System (LMS), Edupongo, evaluasi digital, madrasah aliyah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi informasi melalui e-learning dan Learning Management System (LMS) menjadi kebutuhan seiring meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan akses belajar yang lebih fleksibel, personal, dan efisien. Namun, di sisi lain, pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan seperti keterbatasan interaksi sosial, kendala teknis, serta kesulitan guru dalam mengelola evaluasi pembelajaran secara optimal.

Menanggapi kondisi tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif. Learning Management System (LMS) hadir sebagai solusi untuk mengelola pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Oleh karena itu, pemanfaatan LMS perlu dikaji secara mendalam agar benar-benar mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan LMS seperti Moodle dan Google Classroom mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, sebagian penelitian juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan fitur, kurangnya kompetensi digital guru, serta belum optimalnya pemanfaatan LMS sebagai media evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan LMS lokal sebagai platform evaluasi lintas mata pelajaran di madrasah masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian pemanfaatan LMS Edupongo sebagai platform evaluasi pembelajaran di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran digital, sistem informasi

manajemen pendidikan, serta konsep evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. LMS dipandang sebagai sarana strategis untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi yang lebih terstruktur, efektif, dan berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan Learning Management System (LMS) Edupongo dalam evaluasi pembelajaran di semua mata pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran berbasis LMS, pelaksanaan pembelajaran menggunakan LMS, serta evaluasi pembelajaran melalui LMS Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang, Jawa Timur. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling meliputi Wali Kelas XII MIPA 2, siswa kelas XII MIPA 2, serta Waka Kurikulum sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan, dan dokumentasi berupa arsip nilai serta foto kegiatan pembelajaran (Creswell, 2014). Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai key instrument dengan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung (Sugiyono, 2019). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, dan member check untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Sistem Evaluasi Berbasis LMS Edupongo

Perencanaan evaluasi berbasis LMS Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang menunjukkan pendekatan sistematis, komprehensif, dan strategis yang mencakup enam dimensi fundamental dalam transformasi digitalisasi evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis

penggunaan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pedagogis, manajerial, dan sosial yang saling terkait dalam ekosistem evaluasi pendidikan modern.

a. Aspek kebijakan dan arah perencanaan

Madrasah menetapkan Edupongo sebagai platform utama untuk seluruh mata pelajaran sebagai bagian dari kebijakan kurikulum jangka panjang. Keputusan ini menunjukkan penerapan prinsip dasar kurikulum Tyler (1949) yang menekankan bahwa kurikulum harus memiliki arah yang jelas dan konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan. Hamalik memperkuat bahwa kurikulum berfungsi sebagai pengarah semua komponen pendidikan agar berjalan pada satu tujuan yang sama. Dari perspektif teknologi pembelajaran, kebijakan ini sejalan dengan prinsip e-learning efektif yang dikemukakan Clark, bahwa teknologi harus diarahkan untuk memperbaiki aksesibilitas, akurasi, dan efektivitas evaluasi pembelajaran. Penetapan kebijakan digitalisasi yang terstruktur ini membuktikan bahwa madrasah memiliki visi jangka panjang yang jelas dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem evaluasi pendidikan.

b. Persiapan teknis dan administratif

Merupakan fondasi krusial dalam perencanaan evaluasi digital. Madrasah menyusun Prosedur Operasional Standar (POS), panduan teknis penggunaan LMS, melakukan pemeriksaan jaringan internet secara berkala, dan memastikan kesiapan sarana komputer di laboratorium. Langkah-langkah ini mencerminkan penerapan prinsip sistem informasi pendidikan yang dikemukakan Rusdiana, yang menekankan pentingnya kesiapan infrastruktur teknologi sebelum digitalisasi diterapkan secara penuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dika dkk. yang menyebutkan bahwa implementasi LMS sangat bergantung pada kesiapan jaringan dan kejelasan prosedur kerja operasional. Dengan melakukan persiapan teknis yang matang sejak awal, madrasah mampu memprediksi dan meminimalisasi hambatan teknis yang mungkin muncul selama pelaksanaan evaluasi digital. Pendekatan proaktif ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada aspek penggunaan LMS semata, tetapi memastikan keberfungsian sistem secara menyeluruh dan berkelanjutan.

c. Perencanaan instrumen evaluasi

Menunjukkan pendekatan yang variatif dan autentik. Madrasah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen, mulai dari pilihan ganda, uraian, hingga portofolio dan proyek. Pendekatan ini sangat sesuai dengan konsep penilaian autentik yang dijelaskan oleh Kunandar (2013) dan Putra, bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan hafalan semata, tetapi juga keterampilan aplikatif, pemecahan masalah, dan proses belajar siswa secara menyeluruh.

Perencanaan instrumen yang variatif ini menunjukkan penerapan teori desain instruksional Gagné (1985) tentang perlunya menyesuaikan instrumen evaluasi dengan karakteristik konten pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk memilih instrumen yang relevan dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran, madrasah memastikan bahwa LMS tidak hanya digunakan sebagai media tes pilihan ganda konvensional, tetapi sebagai platform evaluasi komprehensif yang mampu mengukur berbagai aspek kompetensi siswa. Penelitian Allesaga & Micho menegaskan bahwa Edupongo secara struktural mendukung format evaluasi yang luas dan fleksibel, sehingga madrasah dapat memanfaatkan fitur tersebut secara optimal sebagai bagian dari perencanaan evaluasi menyeluruh.

d. Penguatan kapasitas guru

Merupakan komponen integral dalam perencanaan evaluasi digital. Madrasah menyelenggarakan program pelatihan, pendampingan intensif, dan simulasi penyusunan soal berbasis LMS untuk memastikan guru memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang memadai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru yang dijelaskan Rusman (2018), bahwa guru harus terus diperkuat dalam kompetensi teknologi sebagai bagian dari tuntutan pendidikan modern.

Strategi ini kontras dengan temuan penelitian Aulia dkk. yang menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi kendala rendahnya literasi digital guru dalam implementasi LMS. Perencanaan di MA Unggulan justru menunjukkan kesiapan yang lebih baik karena pelatihan dilakukan secara terstruktur sebelum pelaksanaan evaluasi dimulai, sehingga guru tidak hanya mampu mengoperasikan LMS secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana merancang instrumen evaluasi yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip penilaian autentik.

e. Pelibatan wali kelas dalam tahap perencanaan

Menunjukkan pendekatan manajemen partisipatif sebagaimana disampaikan oleh Lestari. Wali kelas memiliki peran strategis karena memahami kondisi riil siswa, termasuk ketersediaan perangkat, kekuatan jaringan internet di rumah, dan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan LMS. Masukan dari wali kelas membantu tim kurikulum dalam menetapkan skema pelaksanaan evaluasi di setiap kelas, sehingga perencanaan menjadi lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi aktual peserta didik. \

Keterlibatan wali kelas ini juga menunjukkan penerapan prinsip komunikasi organisasi pendidikan yang dikemukakan Terry (2005), di mana koordinasi antartingkat struktural organisasi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Dengan melibatkan wali kelas sejak tahap perencanaan, madrasah memastikan bahwa evaluasi digital tidak hanya dirancang secara top-down, tetapi juga mempertimbangkan masukan dari level operasional yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari.

f. Kesiapan siswa sebagai pengguna akhir sistem evaluasi

Menunjukkan hasil yang cukup positif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami cara login ke sistem Edupongo, mengerjakan soal, dan mengumpulkan jawaban secara digital. Kesiapan ini dapat dipahami melalui teori readiness yang dikemukakan Bloom (1981), bahwa kesiapan peserta didik menentukan efektivitas proses evaluasi pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat keluhan dari siswa terkait jaringan internet yang lambat dan server LMS yang kadang tidak stabil, terutama saat banyak kelas mengakses sistem secara bersamaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa cukup siap dari segi kemampuan penggunaan aplikasi, perencanaan masih perlu memperkuat aspek dukungan teknis dan infrastruktur teknologi. Penelitian Sukmawalia dkk. mengenai pengembangan LMS SiCeria menegaskan bahwa stabilitas server adalah salah satu faktor teknis paling kritis dalam implementasi evaluasi digital skala besar, terutama jika banyak pengguna mengakses sistem dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat kapasitas server dan bandwidth internet untuk menjamin kesetaraan akses dan kenyamanan seluruh siswa dalam mengikuti evaluasi digital.

2. Pelaksanaan Evaluasi Semua Mata Pelajaran Berbasis LMS Edupongo

Pelaksanaan evaluasi berbasis LMS Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang menunjukkan implementasi evaluasi digital yang sistematis dan terstruktur berdasarkan Prosedur Operasional Standar (POS) yang telah disusun secara formal. Analisis temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan evaluasi mencakup berbagai komponen terintegrasi, mulai dari penjadwalan instrumen, pembekalan teknis, pelaksanaan ujian, pengawasan, hingga pengolahan nilai dan tindak lanjut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen pelaksanaan Terry (2005), bahwa pelaksanaan program harus mengacu pada rencana yang jelas, mengikuti prosedur operasional yang terstandar, serta dilengkapi mekanisme kontrol dan koordinasi yang efektif.

a. Aspek penjadwalan dan pengunggahan instrumen evaluasi

Guru memulai pelaksanaan dengan menyusun jadwal ujian terkoordinasi, menyiapkan kelas digital, mengunggah instrumen evaluasi, mengatur timer pengerjaan otomatis, serta melakukan verifikasi instrumen sebelum dipublikasikan. Sistem penjadwalan terpusat ini menunjukkan konsistensi pelaksanaan antar mata pelajaran, sesuai prinsip keteraturan pelaksanaan kurikulum Tyler (1949) yang menekankan pelaksanaan kurikulum harus teratur dan mengikuti standar yang sama untuk memastikan keadilan dan validitas hasil.

Proses pengunggahan instrumen dengan pengaturan teknis seperti timer dan randomisasi soal mencerminkan prinsip desain evaluasi berbasis teknologi Gagné (1985), bahwa instrumen digital harus dirancang dengan struktur yang memungkinkan alur penilaian berjalan efektif dan akurat. Variasi bentuk instrumen yang digunakan (pilihan ganda, uraian, proyek, portofolio) memperlihatkan penerapan penilaian autentik Kunandar (2013) yang memandang evaluasi harus mengukur berbagai aspek kompetensi siswa secara holistik, bukan hanya kemampuan mengingat materi.

b. Persiapan teknis dan pembekalan siswa

Menjadi langkah krusial untuk memastikan kelancaran evaluasi. Wali kelas dan guru memberikan penjelasan detail tentang prosedur login, cara mengakses dan

mengerjakan soal, hingga cara mengirimkan jawaban. Pemberian pembekalan menyeluruh ini menunjukkan perhatian terhadap kesiapan siswa sebagai pengguna teknologi, sejalan dengan teori kesiapan belajar Bloom (1981) yang menekankan pelaksanaan evaluasi optimal hanya jika peserta didik memahami prosedur dengan baik.

Praktik simulasi evaluasi sebelum ujian sesungguhnya menunjukkan penerapan prinsip pembiasaan dan scaffolding, memberikan pengalaman awal agar siswa dapat menjalankan evaluasi tanpa kendala. Penelitian Rachmawati & Rusydiyah memperkuat bahwa pemberian latihan merupakan faktor kunci untuk menekan error teknis saat pelaksanaan utama.

c. Pelaksanaan evaluasi dalam kelas dilakukan dengan menciptakan suasana kondusif dan terstruktur.

Siswa mengerjakan soal melalui perangkat masing-masing, baik perangkat pribadi maupun fasilitas laboratorium madrasah. Pendampingan langsung dari guru dan wali kelas berperan penting dalam menjaga keteraturan pelaksanaan, sejalan dengan konsep classroom management Slameto (2010) yang menekankan ketertiban sebagai syarat utama keberhasilan evaluasi. Temuan lapangan memperlihatkan adanya kendala teknis seperti loading lama, logout otomatis, dan sinyal tidak stabil, sejalan dengan penelitian Hendrastomo bahwa hambatan teknis merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan e-learning. Namun, madrasah mampu mengatasinya dengan perangkat cadangan, bantuan teknis langsung, dan pemberian waktu tambahan sehingga pelaksanaan tetap berlangsung adil.

d. Mekanisme pengawasan pelaksanaan evaluasi

Dilakukan melalui sistem pengawasan ganda yang mengintegrasikan pendekatan konvensional dan modern. Pengawasan dilakukan melalui dua sistem: pengawasan langsung secara fisik oleh guru dan wali kelas untuk memantau perilaku siswa, serta pengawasan digital melalui fitur monitoring LMS yang memungkinkan guru memantau aktivitas siswa dalam sistem secara real-time. Pendekatan ganda ini mencerminkan prinsip kontrol manajemen Terry (2005), yaitu pengawasan efektif harus dilakukan pada level manusia (human control) dan level sistem (system control).

Pengawasan langsung menjamin integritas pelaksanaan dengan mencegah perilaku curang secara fisik, sementara pengawasan digital memungkinkan guru melihat aktivitas seperti durasi pengerjaan, riwayat perpindahan halaman, dan pola jawaban yang dapat mengindikasikan kecurangan. Temuan ini sesuai penelitian Parinsi dkk. bahwa sistem informasi pendidikan dengan fitur monitoring dapat meningkatkan akurasi pengawasan dan meminimalisasi potensi kecurangan dalam ujian digital.

e. Respons dan pengalaman siswa

Menunjukkan gambaran positif meskipun dengan beberapa catatan. Sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap evaluasi digital, merasa tampilan LMS sederhana dan sistematis sehingga mempermudah pengerjaan. Banyak siswa menilai evaluasi digital membuat mereka lebih disiplin karena fitur timer otomatis, selaras dengan teori motivasi McClelland (1987) bahwa sistem evaluasi terstruktur dengan feedback langsung dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Namun, siswa juga mengungkapkan perasaan panik ketika error muncul. Keberadaan guru dan wali kelas sebagai pendamping membuat kecemasan dapat diminimalkan, sejalan dengan penelitian Daheri dkk. yang menegaskan dukungan pendidik sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam mengatasi techno-anxiety siswa.

f. Tahap pengolahan nilai dan tindak lanjut

Menunjukkan efisiensi tinggi berkat teknologi. Rekapitulasi nilai otomatis oleh sistem LMS mempercepat proses administrasi dan meminimalisasi kesalahan input, sesuai prinsip efektivitas sistem informasi Rusdiana. Meskipun nilai objektif diolah otomatis, guru tetap berperan dalam penilaian kualitatif jawaban subjektif dan memberikan feedback konstruktif. Pelaksanaan tindak lanjut berupa remedial menunjukkan penerapan prinsip mastery learning Bloom (1981), bahwa evaluasi bukan sekadar mengukur tetapi memperbaiki capaian belajar hingga mencapai standar kompetensi. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi berbasis LMS tidak berhenti pada pengujian, tetapi berkelanjutan hingga tindak lanjut yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Evaluasi Semua Mata Pelajaran dengan Menggunakan LMS Edupongo

Evaluasi pembelajaran melalui LMS Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan sistem evaluasi digital yang modern, terukur, dan terintegrasi secara komprehensif. Proses evaluasi dilakukan melalui berbagai tahapan yang saling terkait, meliputi analisis mendalam terhadap hasil belajar siswa, verifikasi keaslian jawaban untuk menjaga integritas akademik, pemanfaatan optimal fitur analitik yang tersedia dalam sistem, serta pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran dalam bentuk program remedial dan pengayaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis LMS tidak hanya diterapkan sebagai pengganti administrasi manual, tetapi telah dimanfaatkan secara menyeluruh untuk meningkatkan objektivitas, akurasi, dan kedalaman penilaian pembelajaran. Secara teoretis, pelaksanaan evaluasi ini sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan menurut Stufflebeam dalam CIPP Model (Context, Input, Process, Product) yang menekankan pentingnya evaluasi proses pelaksanaan, evaluasi produk atau hasil yang dicapai, serta tindak lanjut perbaikan dalam siklus penilaian yang berkelanjutan untuk peningkatan mutu pembelajaran.

a. Aspek analisis hasil evaluasi oleh pihak kurikulum dan guru

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengunduh data nilai dari sistem LMS, memeriksa secara detail capaian siswa pada setiap kompetensi dasar yang diujikan, serta menganalisis distribusi hasil belajar untuk setiap kelas dan mata pelajaran guna mengidentifikasi pola pencapaian dan kesenjangan pembelajaran. Praktik analisis yang mendalam ini menunjukkan penerapan prinsip evaluasi berbasis data atau data-driven assessment, di mana keputusan pedagogis tidak lagi didasarkan pada intuisi atau pengalaman semata, tetapi pada bukti empiris yang terukur dan objektif.

Guru tidak hanya melihat skor akhir atau nilai total yang diperoleh siswa, tetapi juga melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap berbagai aspek seperti tingkat kesulitan setiap butir soal (item difficulty index), pola jawaban siswa yang dapat mengindikasikan kesalahan konsep tertentu, daya pembeda soal (discrimination index), serta mengidentifikasi item atau soal mana yang paling banyak dijawab salah oleh siswa untuk dijadikan fokus perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pemanfaatan fitur analitik yang tersedia dalam LMS Edupongo seperti analisis butir soal otomatis, grafik visualisasi ketuntasan belajar per kelas atau per kompetensi, serta rekap nilai otomatis yang tersimpan dalam database menunjukkan bahwa guru menjalankan evaluasi sesuai dengan prinsip evaluasi formatif menurut Black & Wiliam, yakni evaluasi yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan nilai atau mengurutkan siswa, tetapi juga berfungsi untuk membantu guru memperbaiki kualitas instrumen evaluasi dan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan umpan balik data yang konkret dan dapat dianalisis secara mendalam. Indikator keberhasilan implementasi evaluasi digital ditentukan melalui berbagai parameter, antara lain peningkatan persentase ketercapaian kompetensi siswa dari waktu ke waktu, frekuensi akses dan partisipasi aktif siswa dalam sistem LMS, serta konsistensi atau korelasi antara nilai yang diperoleh melalui evaluasi digital dengan hasil evaluasi manual sebelumnya.

Pendekatan evaluasi yang komprehensif seperti ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parinsi dkk. yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis LMS memberikan gambaran capaian belajar siswa yang lebih objektif karena meminimalisasi bias penilaian, lebih cepat dalam proses pengolahan data, serta dapat dianalisis secara lebih mendalam dan multidimensional untuk menghasilkan wawasan pedagogis yang bermakna bagi perbaikan pembelajaran.

b. Aspek penjaminan keaslian hasil evaluasi

Madrasah menerapkan mekanisme penjaminan integritas akademik dengan menggabungkan sistem pengawasan langsung secara fisik di ruang kelas dan sistem monitoring digital melalui fitur-fitur yang tersedia dalam LMS Edupongo. Sistem LMS secara otomatis mencatat berbagai data aktivitas siswa seperti durasi waktu pengerjaan setiap soal, pola perpindahan atau navigasi antar halaman soal, frekuensi keluar masuk dari sistem, serta mendeteksi anomali waktu pengerjaan yang dapat menjadi indikator atau red flag adanya praktik kecurangan atau kolaborasi tidak sah antar siswa.

Pendekatan pengawasan ganda ini selaras dengan teori kontrol dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan Terry (2005) yang menyebutkan bahwa pengawasan yang efektif dan komprehensif harus dilakukan pada dua ranah sekaligus: ranah teknis atau sistem untuk memantau aktivitas digital, dan ranah

perilaku atau manusia untuk memantau tindakan fisik yang tidak dapat dideteksi oleh sistem otomatis. Pengawasan fisik yang dilakukan oleh guru dan wali kelas memastikan bahwa siswa tetap berada dalam lingkungan evaluasi yang terkontrol dan tidak melakukan praktik curang secara fisik seperti melihat jawaban teman, membuka catatan yang tidak diizinkan, atau menggunakan perangkat komunikasi, sedangkan pengawasan digital melalui log aktivitas sistem membantu mendeteksi pola tidak wajar atau suspicious behavior seperti waktu pengerjaan yang terlalu cepat secara tidak realistis, kesamaan jawaban yang sangat tinggi antar siswa pada soal esai, atau pola navigasi yang tidak logis.

Kombinasi dua pendekatan pengawasan ini sejalan dengan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo yang menyatakan bahwa sistem evaluasi digital atau online assessment harus didukung oleh mekanisme pengawasan manual atau human supervision untuk menjamin integritas akademik dan validitas hasil evaluasi, karena teknologi saja tidak cukup untuk mencegah seluruh bentuk kecurangan akademik yang mungkin terjadi.

c. Aspek pemanfaatan fitur umpan balik oleh guru dan siswa

Berbagai fitur yang tersedia dalam LMS seperti auto-grading untuk penilaian otomatis soal objektif, analisis butir soal untuk evaluasi kualitas instrumen, dan feedback otomatis yang langsung muncul setelah siswa menyelesaikan ujian sangat mempermudah guru dalam memberikan umpan balik yang cepat, tepat, dan bermakna kepada siswa. Siswa dapat mengetahui kesalahan yang mereka lakukan secara langsung tanpa harus menunggu berhari-hari, dapat melihat pembahasan atau kunci jawaban yang benar, serta memahami bagian materi mana yang masih lemah dan perlu diperbaiki atau dipelajari kembali.

Hal ini menunjukkan kompatibilitas atau kesesuaian tinggi antara fitur-fitur LMS dengan prinsip pemberian umpan balik yang efektif menurut Hattie & Timperley, yaitu umpan balik yang berkualitas harus memiliki karakteristik: diberikan secara cepat atau immediate setelah evaluasi, bersifat spesifik dengan menunjukkan secara detail letak kesalahan, serta mengarahkan pada tindakan perbaikan kompetensi yang konkret dan dapat dilakukan siswa. Guru juga secara aktif memanfaatkan fitur analitik yang tersedia untuk mengidentifikasi butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit, soal yang ambigu atau membingungkan, serta aspek

materi yang masih banyak belum dikuasai siswa, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas instrumen evaluasi pada periode berikutnya dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

Perbaikan instrumen secara berkelanjutan ini sejalan dengan prinsip continuous improvement atau kaizen dalam penilaian pendidikan yang menekankan evaluasi harus terus disempurnakan berdasarkan data empiris dan pengalaman implementasi sebelumnya. Sementara itu, pemberian komentar kualitatif dari guru pada jawaban soal uraian atau esai memberikan dukungan personal dan scaffolding yang membuat siswa tidak hanya tahu bahwa jawaban mereka salah, tetapi juga memahami secara mendalam mengapa jawaban tersebut salah, konsep apa yang keliru, dan bagaimana cara memperbaikinya.

d. Aspek tindak lanjut evaluasi berupa program remedial dan pengayaan,

Madrasah melaksanakan program tindak lanjut yang terstruktur dan sistematis. Program remedial dirancang khusus bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk memberikan kesempatan kedua dalam menguasai kompetensi yang masih lemah, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah tuntas untuk memperdalam atau memperluas penguasaan kompetensi mereka melalui materi atau tantangan yang lebih tinggi.

Tahap tindak lanjut ini mencerminkan implementasi konkret dari konsep mastery learning atau pembelajaran tuntas menurut Bloom (1981), yaitu filosofi pembelajaran yang memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan melalui proses perbaikan dan penguatan yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing, bukan hanya mengurutkan siswa berdasarkan prestasi mereka.

Guru mata pelajaran dan wali kelas berkolaborasi secara erat untuk menentukan jadwal pelaksanaan remedial yang tidak mengganggu jadwal pembelajaran reguler, memberikan arahan belajar mandiri yang spesifik dan terukur kepada siswa yang mengikuti remedial, menyediakan materi pembelajaran tambahan atau sumber belajar alternatif, serta memastikan siswa menjalani proses tindak lanjut secara disiplin dan serius hingga mereka benar-benar menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Temuan implementasi tindak lanjut yang sistematis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daryanto & Karim yang menyebutkan bahwa pembelajaran digital yang efektif dan berkualitas harus diikuti dengan program tindak lanjut yang terstruktur dan konsisten agar evaluasi tidak berhenti pada fungsi judgement atau pemberian nilai semata, tetapi juga menjalankan fungsi improvement atau perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

e. Aspek efektivitas evaluasi digital menurut perspektif siswa

Respons dan pengalaman yang disampaikan siswa menunjukkan persepsi yang cukup positif terhadap implementasi evaluasi berbasis LMS. Siswa merasa bahwa evaluasi digital sangat membantu mereka dalam memahami capaian belajar mereka secara transparan dan objektif, mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar yang spesifik pada kompetensi tertentu, serta memperbaiki kesalahan atau miskonsepsi pada evaluasi berikutnya melalui pembelajaran mandiri yang lebih fokus dan terarah.

Mereka merasa lebih terbantu karena nilai dan pembahasan soal dapat langsung dilihat segera setelah ujian selesai tanpa harus menunggu berhari-hari seperti pada sistem manual, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan umpan balik lebih bermakna. Tampilan antarmuka LMS yang sederhana, intuitif, dan user-friendly serta keberadaan fitur timer atau countdown yang menampilkan sisa waktu secara real-time membuat siswa menjadi lebih disiplin dan strategic dalam mengatur alokasi waktu pengerjaan soal, sesuai dengan teori behavioral learning yang menjelaskan bahwa sistem yang terstruktur, jelas, dan memberikan stimulus visual dapat meningkatkan fokus, konsentrasi, dan motivasi intrinsik siswa dalam menyelesaikan tugas.

Namun demikian, siswa juga mengungkapkan beberapa kendala yang mengganggu kenyamanan mereka, terutama masalah jaringan internet yang tidak stabil yang menyebabkan loading lama, koneksi terputus di tengah ujian, atau kesulitan mengirim jawaban. Walaupun demikian, kebijakan madrasah yang memberikan kelonggaran berupa pemberian waktu tambahan atau kesempatan mengulang bagi siswa yang mengalami kendala teknis menunjukkan fleksibilitas dan keadilan dalam pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi. Temuan tentang kendala teknis ini sejalan dengan hasil penelitian Hendrastomo, bahwa hambatan infrastruktur

teknologi seperti konektivitas internet merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi e-learning di Indonesia, tetapi dapat diatasi atau diminimalkan dampaknya dengan manajemen krisis yang responsif, kebijakan yang adil, dan penyediaan solusi alternatif.

f. Aspek dampak implementasi evaluasi berbasis LMS terhadap mutu pembelajaran

Evaluasi melalui LMS Edupongo terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan berbagai aspek kualitas pembelajaran di madrasah. Dari sisi administrasi, LMS meningkatkan efisiensi kerja guru dalam pengolahan nilai, mengurangi beban kerja manual yang repetitif, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas nilai karena semua data tercatat dalam sistem yang dapat diakses oleh siswa dan orang tua, serta meningkatkan ketepatan dan kedalaman analisis capaian kompetensi melalui berbagai fitur analitik yang tersedia.

Data hasil evaluasi tersimpan secara otomatis dalam database yang terstruktur dan lebih aman dari risiko kehilangan atau kerusakan dibandingkan metode penyimpanan manual berbasis kertas. Guru dapat menyusun laporan hasil belajar siswa, rapor, atau dokumen akademik lainnya secara lebih cepat, akurat, dan profesional karena data sudah tersedia dalam format digital yang mudah diolah. Dari sisi siswa, evaluasi digital membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan engaging karena memanfaatkan teknologi yang sudah familiar bagi generasi digital native, meminimalkan beban administratif seperti pengisian lembar jawaban yang memakan waktu, serta meningkatkan motivasi belajar karena hasil evaluasi dan feedback dapat dilihat secara langsung dan real-time sehingga siswa dapat segera melakukan perbaikan.

Temuan tentang dampak positif ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Maksum (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan LMS dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, meningkatkan kualitas dan objektivitas penilaian, serta mendorong pengembangan literasi digital siswa dan guru. Secara umum, implementasi evaluasi digital melalui LMS Edupongo membawa dampak positif yang komprehensif terhadap mutu pembelajaran di madrasah, baik dilihat dari aspek teknis atau efisiensi

operasional, aspek pedagogis atau kualitas proses belajar mengajar, maupun aspek manajerial atau tata kelola pendidikan yang lebih modern dan akuntabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen evaluasi semua mata pelajaran berbasis LMS Edupongo di MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Jombang telah berhasil diimplementasikan secara sistematis dan komprehensif melalui tiga tahapan utama. Pertama, perencanaan yang matang mencakup penetapan kebijakan digitalisasi yang jelas, persiapan teknis dan administratif melalui penyusunan POS, perancangan instrumen evaluasi variatif dan autentik, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur, serta pelibatan wali kelas dalam pemetaan kesiapan siswa. Kedua, pelaksanaan evaluasi berlangsung terkoordinasi dengan baik mulai dari penjadwalan, pembekalan teknis siswa, pelaksanaan ujian yang kondusif, mekanisme pengawasan ganda (fisik dan digital), hingga pengolahan nilai efisien dan tindak lanjut bermakna. Ketiga, evaluasi pembelajaran berjalan komprehensif berbasis data, tidak hanya memberi nilai tetapi juga menganalisis kualitas butir soal, memeriksa keaslian jawaban, memberikan umpan balik cepat dan spesifik, serta melaksanakan program remedial dan pengayaan terstruktur. Implementasi evaluasi digital ini terbukti meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi nilai, objektivitas penilaian, motivasi dan disiplin siswa, serta mutu pembelajaran secara keseluruhan, meskipun masih terdapat kendala teknis terkait stabilitas infrastruktur yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, transformasi digital dalam evaluasi pembelajaran dapat berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan strategis komprehensif, komitmen kuat seluruh stakeholder, penguatan kapasitas SDM, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allesaga, M., & Micho, R. (2019). Edupongo: A learning management system for improved educational assessment. *International Journal of Educational Technology*, 12(3), 45–58.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Aulia, S., Asbari, M., & Wulandari, T. (2021). Literasi digital guru dalam implementasi learning management system di era pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 234–247. <https://doi.org/10.21009/jtp.v10i2.15432>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2023*. BPS.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/>

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bloom, B. S. (1981). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Clark, R. E. (1994). Media will never influence learning. *Educational Technology Research and Development*, 42(2), 21–29. <https://doi.org/10.1007/BF02299088>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektivitas WhatsApp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- Dewi, S. A. O. K. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 1 Jember [Skripsi, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/39000/>
- Dika, A., Rahman, F., & Santoso, B. (2020). Implementasi learning management system dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.23887/jpti.v8i1.24567>
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara. <https://www.bumiaksara.com/>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan tantangan pembelajaran e-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(1), 1–13.
- Jogiyanto, H. M. (2018). *Sistem informasi keperilakuan*. Andi Offset. <https://penerbitandi.com/>
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, S. (2018). *Manajemen partisipatif dalam pendidikan*. Pustaka Setia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mirzon, M. (2022). Efektivitas penggunaan WhatsApp Group dalam pembelajaran daring.

- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 115–124. <https://doi.org/10.21009/jtp.v14i2>
- Parinsi, M. K., Mewengkang, N., & Rantung, J. (2018). Sistem informasi manajemen pendidikan berbasis web untuk meningkatkan kualitas layanan akademik. *Journal of Education Technology*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13802>
- Putra, S. R. (2013). *Desain evaluasi belajar berbasis kinerja*. Diva Press.
- Rachmawati, I., & Rusydiyah, E. F. (2021). Implementasi e-learning dalam pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.11234>
- Rusdiana, A. (2015). *Sistem informasi manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi kedua). Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/model-model-pembelajaran/>
- Safa, A. H. (2024). Revolutionizing initial teacher education: Embracing Prophet Muhammad's pedagogy for inclusive empowerment. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(1), 18–46. <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4513>
- Sahra, A. P., Ramadhani, S., Syarifudin, A., & Nasution, M. K. (2025). Evaluasi manajemen sekolah dasar: Studi kasus dalam menantang paradigma konvensional dan menciptakan inovasi pendidikan berkelanjutan. *JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3818>
- Setiawan, A., & Wibowo, D. (2020). Pemanfaatan Learning Management System dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v9i1>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Sudibyo, L. (2019). Integritas akademik dalam evaluasi pembelajaran digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 89–102. <https://doi.org/10.17977/jip.v25i2.13456>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://www.cvalfabeta.com/>
- Sukmawalia, R., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2020). Pengembangan learning management system SiCeria untuk pembelajaran matematika. *Journal on Mathematics Education Research*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.33365/jomer.v1i1.567>
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Remaja Rosdakarya. <https://www.rosda.co.id/>
- Syahputra, F., & Maksum, H. (2020). The development of interactive multimedia learning in information and communication technology subjects. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 428–434. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/29931>
- Terry, G. R. (2005). *Principles of management*. Richard D. Irwin Inc.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago

Press.

Wulandari, B., El Sulukiyyah, A. A., & Shalikhah, P. A. A. (2021). *Transformasi pendidikan: Membangun SDM unggul di era Society 5.0 untuk menyongsong era revolusi industri 5.0*. Elmarkazi Publisher. <https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1959/>

Wulandari, R. (2021). Implementasi Google Classroom dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.18860/jpi.v6i2>